

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tradisi Masyarakat

a. Pengertian Tradisi Masyarakat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat atau juga penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Terminologi tradisi, yang berasal dari katabahasa Inggris *tradition*, sering juga disamakan dengan lafadz bahasa Arab 'adah. Pengertian ini dipergunakan untuk menunjuk desain atau pola perilaku dan kegiatan tertentu menurut standar baku dalam bidangnya masing-masing yang sering dilakukan oleh masyarakat.¹⁵

Budaya yang berkembang dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan sebagai kebiasaan yang turuntemurun dari satu generasi ke generasi yang lain. Kebudayaan diyakini sebagai warisan dan

¹⁵ Buhori, *Islam dan Tradisi Lokal Di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)*, Al-Maslahah Volume 13 Nomor 2 Oktober 2017, hal. 232

dipelajari oleh manusia sepanjang kehidupannya. Tradisi merupakan suatu perilaku dan kebiasaan yang dilakukan berulang dan telah menjadi bagian penting dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat.¹⁶

Budaya dan tradisi ialah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dan saling berhuungan. Tradisi adalah keseluruhan benda, material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak ataupun dilupakan. Disini berarti tradisi merupakan sebuah peninggalan dari apa yang benar-benar tersisa dari zaman dahulu. Kata tradisi asal mula dari bahasa latin yaitu *Traditio* yang berarti diteruskan. Jadi, tradisi didefinisikan sebagai sesuatu yang sudah dilakukan sejak dahulu akhirnya menjadi bagian dari kehidupan dalam kelompok masyarakat, yang diteruskan turun temurun secara lisan maupun tulisan.¹⁷

Tradisi adalah suatu adat atau kebiasaan yang berlaku turun-temurun atas nenek moyang terdahulu yang tetap dilaksanakan pada kehidupan bermasyarakat. Tradisi ini dianggap seperti kebiasaan

¹⁶ Ridho Wildan Rohmadi, dkk, *Representasi Tradisi Lisan Dalam Tradisijawa Methik Pari Dan Gejug Lesung*, Jurnal Diwangkara 1(1), Agustus 2021, hal. 36-37

¹⁷ Mardiana, Sri Wahyuni dan Marisa Elsera, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Kenduri Pompong Baru Di Desa Air Glubi Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan*, Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya, Vol.24, No.2 September 2022, hal. 174

yang dilaksanakan dari dulu serta telah menjadi bagian dari masyarakat yang nantinya akan diberikan kepada keturunan mereka untuk dilestarikannya tradisi itu sehingga tidak akan hilang dan punah. Menurut ahli Koentjaraningrat, ia menyebutkan jika tradisi itu setara dengan peradatan yang mana konsep dan peraturan di dalamnya menyatu dengan kokoh pada sistem kebudayaan yang menata perbuatan manusia pada suatu bidang sosial budaya itu.¹⁸

Adat istiadat sering juga diartikan sebagai sebuah budaya yang sudah turun temurun yang tentu saja akan berpengaruh pada pola perilaku masyarakat. Perilaku tersebut menjadi keunikan dan ciri khas yang berbeda setiap budayanya. Budaya sebagai tradisi dan gaya hidup yang harus bisa dipelajari oleh setiap masyarakat. Tradisi yang dibawa dan diperkenalkan akan memperlihatkan watak atau tingkah laku seseorang, seperti Badondong yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Bangkinang. Berkaitan dengan hal tersebut, Hendaknya budaya yang sudah diperkenalkan tetap menjaga aturan adat pada suatu daerah dari tutur kata maupun pola perilaku.¹⁹

¹⁸ Claudia Amanda, dkk. *Tradisi Sebimbangan dan Eksistensinya Bagi Masyarakat Muslim*, NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 8 (5) (2021), hal. 924

¹⁹ Mutiara Nurmanita, *Perwujudan Nilai Budaya dalam Tradisi Bedendang Melalui Aplikasi TikTok sebagai Bentuk Kearifan Lokal Bengkulu*

b. Struktur Tradisi atau Kebudayaan

Kebudayaan berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan, diantaranya cara berperilaku, kepercayaan, sikap dan hasil kegiatan manusia yang khas untuk masyarakat atau penduduk tertentu. Kebudayaan manusia terus berkembang artinya pola pikir dan pola hidup manusia semakin hari semakin sempurna. Struktur kebudayaan merupakan wujud budaya yang materil dan dapat dibedakan menjadi tiga bagian, antara lain:²⁰

1) Gagasan (bentuk ideal)

Wujud ideal dari kebudayaan adalah kumpulan ide, gasan, nilai, norma, peraturan, dan lain sebagainya yang bersifat abstrak serta tidak dapat diraba atau disentuh.

2) Aktifitas atau tindakan

Wujud kebudayaan berupan indakan berpola dari manusia, wujud ini disebut dengan system social yang mana istem soasial terdiri dari aktifitas manusia yang saling berinteraksi,

Selatan, Al Ma' Arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya Vol 3, No 2 2021, hal. 56

²⁰ Suhaimi dan Nur Jamilah, *Pengaruh Perayaan Tradisi Budaya "Per-Peran" Pasca Lebaran Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Pesisir Desa Bandaran*, REVENUE: Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Ekonomi Syari'ah Vol. 05, No. 01, Mei 2022, hal. 28

mengadakan konrak, serta bergaul dengan manusia lainnya.

3) Artefak (karya)

Wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dan aktifitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam msayarkat berupa benda atau hal yang dapat diraba, dilihat dan didokumentasikan.

c. Unsur-unsur Kebudayaan

Unsur kebudayaan menunjukkan jenis-jenis atau kategori-kategori kegiatan manusia untuk mengisi atau mengerjakan, atau menciptakan kebudayaan sebagai tugas manusia diturunkan ke dunia sebagai utusan atau khalifah untuk mengelola dunia dan seisinya, memayu hayuning bawana-tidak hanya melestarikan isi alam semesta melainkan juga merawat, melestarikan dan membuatnya indah. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dapat dirinci dan dipelajari dengan kategori-kategori subunsur dan sub-sub-unsur, yang saling berkaitan dalam suatu sistem budaya dan sistem sosial, yang meliputi:

- 1) Sistem dan organisasi kemasyarakatan;
- 2) Sistem religi dan upacara keagamaan;
- 3) Sistem mata pencaharian;
- 4) Sistem (ilmu) pengetahuan;
- 5) Sistem teknologi dan peralatan;

- 6) Bahasa; dan
- 7) Kesenian.²¹

Menurut Koentjaraningrat dalam Sumarto, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah.²²

- 1) Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

²¹ Nurdien Harry Kistanto, *Tentang Konsep Kebudayaan*, Jurnal Kajian Kebudayaan Vol. 10 No. 2 (2017), hal. 7

²² Sumarto, *Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi”*, Jurnal Literasiologi Volume 1, No. 2 Juli – Desember 2019, hal. 148-151

2) Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

3) Sistem Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok

masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

5) Sistem Mata Pencarian Hidup

Mata pencarian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting

etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

6) Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

7) Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional.

Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

d. Wujud Tradisi dalam Masyarakat

Kebudayaan memiliki beberapa wujud yang meliputi Pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma. Kedua wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat.²³

Kebudayaan mencakup sesuatu yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari

²³ Verawati Ade dan Idrus Affandi, *Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif Analitik Pada Masyarakat Talang Mamak Kec. Rakit Kulim, Kab. Indragiri Hulu Provinsi Riau)*, JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 25, No. 1, Edisi Juni 2016, hal. 78

dari pola-pola perilaku yang normatif, yang mencakup segala caracara atau pola-pola berfikir, merasakan, dan bertindak. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, yang mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan, dan bertindak. Kebudayaan tersebut dimiliki oleh setiap masyarakat, bedanya hanyalah bahwa kebudayaan masyarakat yang satu lebih sempurna daripada kebudayaan masyarakat yang lain dalam perkembangannya untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakatnya.²⁴

Koentjaraningrat dalam Deni Miharja menguraikan tiga wujud dari kebudayaan, yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan. Sifat ini sesuai dengan wujud dasarnya masih merupakan sesuatu yang abstrak dan tidak dapat digambarkan secara nyata. Sebagian masih merupakan kerangka pemikiran atau wacana dalam otaknya. Kalangan para antropolog dan sosiolog menyebutnya sebagai sistem budaya atau *cultural system*.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam

²⁴ Nurnawati Hendra H dan Agus Supriyadi, *Memperhatikan Karakteristik Budaya Dalam Fenomena Kehidupan Bermasyarakat*, Adiwijaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 4 No. 2 (2020), hal. 3

masyarakat. Termasuk dalam kategori ini adalah tatanan manusia dalam hidup bersosialisasi dan berkomunikasi, serta bergaul diantara sesamanya. Berbeda dengan sistem budaya, wujud kebudayaan berpola ini sangat gampang dilihat bahkan dapat didokumentasikan karena ia tampak nyata dalam perilaku kehidupan masyarakat.

- 3) Wujud kebudayaan sebaga benda-benda hasil karya manusia. Disebut juga kebudayaan fisik, dan memerlukan keterangan banyak. Karena meruakan seluruh total dari hasil fisik dan totalitas kebudayaan. Sifatnya yang kongkrit membuat wujud ketiga ini lebih tampak jelas, bisa dilihat, serta diraba.²⁵

2. Nilai Kerjasama dan Tanggung Jawab

a. Nilai Kerjasama

Kerjasama merupakan sifat kepedulian terhadap satu orang atau satu pihak dengan orang atau pihak dengan dilandasi adanya prinsip saling percaya dan saling menghargai. Pemaknaan kalimat tersebut diyakini secara mutlak bahwa dalam memenuhi sebuah kebutuhan seseorang perlu adanya keterlibatan atau bentuk interaksi berbagai elemen masyarakat sehingga

²⁵ Deni Miharja, *Wujud Kebudayaan Masyarakat Adat Cikondang Dalam Melestarikan Lingkungan*, Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya. Vol. 1 No. 1 (September 2016), 55

arah dan tujuan dalam pemenuhan kebutuhan dapat dicapai dan juga mampu memberikan titik temu akan permasalahan yang akan timbul sehingga dapat diatasi secepat mungkin.²⁶

Kerjasama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama juga menuntut interaksi antara beberapa pihak. Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan. Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Dari sudut pandang sosiologis, kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk memenuhi kepentingan atau kebutuhan bersama.²⁷

Dalam pelaksanaannya interaksi sosial itu dapat membentuk asosiatif seperti kerja sama. Kerja sama merupakan syarat untuk kehidupan yang lebih baik

²⁶ Alpian Muhtar, Fatmawati dan Samsir Rahim, *Kerjasama Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Di Desa Paria Kabupaten Pinrang*, Journal Unismuh Volume 3, Nomor 1, Februari 2022, hal. 231-232

²⁷ Teguh Yuli Fitrianto, *Pengembangan instrumen pengukuran nilai kerja sama siswa*, Wiyata Dharmas: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 6 (2), 2018, hal. 2

dalam masyarakat yang saling membutuhkan. Kerja sama dapat dijumpai hampir dalam setiap kehidupan sosial mulai dari anak-anak hingga kehidupan keluarga, kelompok kekerabatan hingga dalam komunitas sosial. Kerja sama dapat terjadi karena didorong oleh kesamaan tujuan atau manfaat yang akan diperoleh dalam kelompok tersebut. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Charles H. Cooley, Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.²⁸

Dengan adanya kerjasama masyarakat akan memperoleh manfaat keuntungan antara lain:

- 1) Beban pekerjaan menjadi lebih ringan dan mudah dibandingkan apabila dikerjakan secara perorangan.

²⁸ Hadari, Gusti Budjang dan Supriadi, *Interaksi Sosial Dalam Bentuk Kerjasama Dan Persaingan Santriwan Etnik Madura Dan Melayu Darul Khairat*, JPPK Vol. 8 No. 1 (2019), hal. 1-2

- 2) Menjalin hubungan antar warga komunitas dimana mereka tinggal, bahkan dengan kerabatnya yang berada di tempat lain semakin erat dan kuat.
- 3) Mempersatukan seluruh komunitas yang terlibat dalam satu kegiatan. Meskipun kegiatan kerjasama merupakan tradisi dalam masyarakat, namun dalam pelaksanaannya tidak dilakukan secara terpaksa.²⁹

Pentingnya kepedulian sosial dan salah satu bentuknya ialah kerjasama antara satu dengan lainnya dengan penuh empati ditandai dengan kearifan lokal telah menjadi nilai tersendiri dalam konteks pengembangan model. Dari teori Alwasilah menyatakan kebutuhan untuk membina generasi yang akan datang dengan kemampuan menyusun kerangka moral imajinatif kian penting bukan saja untuk menyelesaikan persoalan dalam cara-cara yang rasional dan saling menghargai, tetapi juga penting untuk menjaga keutuhan masyarakat Indonesia yang majemuk. Karena itu, empati dan toleransi menjadi nilai dasar yang perlu terus dikembangkan.³⁰

²⁹ Heri Wahyu Rejeki, *Membangun Karakter Gotong Royong Dan Kerjasama Melalui Gemar Berinfak Wujud Nasionalisme Di Sekolah*, WAHANA Volume 72, Nomor 1, 1 Juni 2020, hal. 77-78

³⁰ Deden Sudirman, *Internalisasi Nilai Kerjasama Pada Kuliah Kerja Mahasiswa Berbasis Participatory Action Research Sebagai Upaya Mewujudkan Kepedulian Sosial*, *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol. V, No. 1 2013, hal. 709

Kemudian terdapat faktor penghambat dan pendukung kerjasama, antara lain:

1) Faktor penghambat dalam kerjasama

Sekumpulan orang belum tentu merupakan suatu tim. Orang-orang dalam suatu kelompok tidak secara otomatis dapat bekerjasama sering kali tim tidak dapat berjalan sebagaimana yang di harapkan penyebab adalah sebagai berikut:

- a) Identifikasi pribadi anggota tim. Sudah merupakan hal yang alamiah bila seseorang ingin tahu apakah mereka cocok di suatu organisasi, termasuk di dalam suatu tim. Orang menghawatirkan hal-hal seperti kemungkinan menjadi outsider, pergaulan dengan anggota lainnya, faktor pengaruh dan saling percaya antar tim.
- b) Hubungan antar anggota tim. Agar setiap anggota dapat bekerjasama, mereka saling mengenal dan berhubungan. Untuk itu dibutuhkan waktu bagi anggota nya untuk saling bekerjasama.
- c) Identitas tim di dalam organisasi. Faktor ini terdiri dari dua aspek kesesuaian atau kecocokan tim di dalam organisasi dan

pengaruh keanggotaan tim tertentu terhadap hubungan dengan anggota.

2) Faktor pendukung dalam kerjasama

Ada 5 strategi dalam pencapaian tujuan diantaranya adalah:

- a) Saling ketergantungan. Saling ketergantungan diperlukan di antara para anggota tim dalam hal ini informasi, sumber daya, pelaksanaan tugas dan dukungan. Adanya ketergantungan dapat memperkuat kebersamaan tim
- b) Perluasan tugas. Setiap tim harus diberi tantangan, karena reaksi atau tanggapan tantangan tersebut akan membantu semangat persatuan, kebanggaan dan kesatuan tim.
- c) Bahasa yang umum. Setiap tim harus menguasai bahasa yang umum dan mudah di mengerti.
- d) Penjajaran. Anggota tim harus bersedia menyisihkan sikap individualismenya dalam rangka mencapai rangka misi bersama.
- e) Keterampilan menangani konfrontasi atau konflik. Perbedaan pendapat adalah hal yang wajar. Oleh karena itu dibutuhkan keterampilan dalam penerimaan perbedaan pendapat dan menyampaikan ketidaksetujuan terhadap

pendapat orang lain tanpa harus menyakiti orang lain.³¹

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada aspek-aspek kerjasama dalam kelompok, sebagai berikut:

- a) Tujuan, Tujuan harus jelas bagi setiap anggota kelompok, agar diperoleh hasil kerja yang baik. Tiap anggota harus mengetahui apa yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. Maka, dalam setiap kerja kelompok perlu didahului dengan kegiatan diskusi untuk menentukan kerja apa dan oleh siapa.
- b) Interaksi, kerja kelompok ada tugas yang harus diselesaikan bersama sehingga perlu dilakukan pembagian kerja. Salah satu persyaratan utama bagi terjadinya kerjasama adalah komunikasi yang efektif dan perlu ada interaksi antar anggota kelompok.
- c) Kepemimpinan. Tugas yang jelas, komunikasi yang efektif, kepemimpinan yang baik, akan berpengaruh terhadap suasana kerja, dan pada gilirannya suasana kerja ini akan mempengaruhi proses penyelesaian tugas. Maka produktivitas dan

³¹ Kholilullah, *Menjalin Kerjasama Dalam Pendidikan Islam*, AKTUALITA Jurnal penelitian sosial dan keagamaan Volume 13, Edisi 1 (Juni 2023), hal. 18-19

iklim emosional kelompok merupakan aspek yang saling berkait dalam proses kelompok.³²

b. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab sosial adalah pembangunan kapasitas bagi kesinambungan kehidupan. Yang menghormati perbedaan budaya dan pendapatan serta kesempatan seseorang untuk meningkatkan kemampuan tenaga kerja, masyarakat serta pemerintah.³³ Tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang dibentuk melalui pendidikan karakter. Tanggung jawab juga merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dan setiap orang yang ada di dunia ini pada dasarnya telah diberikan tanggung jawab minimal diri sendiri.³⁴

Tanggung jawab masyarakat yang bisa dilakukan dengan menjaga dan memelihara ketertiban

³² Yuyun Dwi Haryanti, *Internalisasi Nilai Kerjasama Dalam Model Project Based Learning*, Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 1, No. 1, 2020, hal. 4-5

³³ Mochamad Isnaeni Ramdhan, *Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Dalam Perspektif Filsafat Pancasila*, Jurnal Legasi Indonesia Vol. 6 No. 2 - Juni 2009, hal. 186

³⁴ Rika Juwita, Asep Munajat dan Elnawati, *Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi*, Jurnal Utile Volume V, Nomor 2, Desember 2019, hal. 145

dan keamanan masyarakat, memelihara rasa persatuan dan kesatuan, menghapus tindakan diskriminatif dalam dilingkungannya. Tanggung jawab masyarakat terhadap lingkungan dapat diwujudkan dengan menjaga ketertiban dan keamanan, menjaga kebersihan, dan menjaga kelestarian lingkungan, salah satunya membuang sampah pada tempatnya, tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan, dan menggunakan teknologi yang ramah lingkungan.³⁵

Karakter tanggung jawab merupakan salah satu dari 18 nilai karakter yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Karakter tanggung jawab perlu ditanamkan sejak dini karna pentingnya memiliki karakter tersebut. Sebab, kecerdasan emosi akan berpengaruh dalam kecerdasan intelektual serta berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat kelak. Peserta didik yang memiliki karakter tanggung jawab makan akan meningkatkan rasa percaya diri, mudah bergaul, dapat berkonsentrasi, dapat berkomunikasi dengan baik, dapat bekerjasama, serta memiliki rasa empati yang tinggi.³⁶

³⁵ Rohani, *Urgensi Pembinaan Tanggung Jawab Warga Negara Melalui Community Civics*, Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial Vol. 2, No. 2, Desember 2015, hal. 227-228

³⁶ Wuri Handayani, Maemunah Sa'diyah dan Tjetjep Suhandi, *Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning Di Mi I'anatusshibyan 1*, Attadib Journal Of Elementary Education, Vol. 3 (1), Juni 2019, hal. 5-6

Tanggung jawab menunjuk kepada sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan YME. Sesuai dengan hakikatnya, karakter tanggung jawab terdiri dari beberapa indikator, yaitu perbuatan yang diharapkan (seharusnya) dilakukan; rencana ke depan; (3) selalu mencoba; selalu melakukan yang terbaik; mengedalikan diri; mendisiplinkan diri; berpikir sebelum bertindak; mempertimbangkan konsekuensi; menetapkan contoh yang baik bagi orang lain; dan bertanggung jawab atas kata-kata, tindakan dan sikap.³⁷

Tanggung jawab juga mempunyai arti kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja, tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab itu bersifat kodrat, artinya sudah menjadi bagian hidup dari manusia bahwa setiap manusia dibebani dengan tanggung jawab. Apabila dikaji tanggung jawab itu adalah kewajiban yang harus di pikul sebagai akibat dari perbuatan pihak yang berbuat. Tanggung jawab

³⁷ Paningkat Siburian, *Penanaman Dan Implementasi Nilai Karakter Tanggung Jawab*, Generasi Kampus Vol. 5 No. 1 (2012), hal. 97

adalah ciri manusia yang beradab. Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanan.³⁸

Pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Pelestarian budaya adalah tanggung jawab dan upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif. Menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara.³⁹

³⁸ Siti Mariah Ulfah, dkk, *Nilai Tanggung Jawab Sebagai Karakter Anak Negeri Melayu Jambi Yang Bersendikan Syara' Dan Syara' Bersendikan Kitabullah*, SMART KIDS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 1, Nomor 1 (2019), hal. 3

³⁹ Hildigardis M. I. Nahak, *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi*, Jurnal Sosiologi Nusantara Vol. 5, No. 1, Tahun 2019, hal. 71-72

Berbagai cara dapat dilakukan dalam melestarikan budaya, namun yang paling penting yang harus pertama dimiliki adalah menumbuhkan kesadaran serta rasa memiliki akan budaya tersebut, sehingga dengan rasa memiliki serta mencintai budaya sendiri, orang akan termotivasi untuk mempelajarinya sehingga budaya akan tetap ada karena pewaris kebudayaannya akan tetap terus ada. Ada berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya lokal diantaranya: pertama, menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya budaya sebagai jati diri bangsa, dengan mempelajari budaya daerah yang ada di Indonesia, ikut berpartisipasi di kegiatan budaya daerah sekitar. Kedua, ikut melestarikan budaya dengan cara berpartisipasi dalam pelestarian dan pelaksanaannya, serta dengan tetap menjaganya, merawat, menampilkan kebudayaan kepada generasi muda.

Ketiga, mempelajarinya dan ikut mensosialisasikan kepada orang lain sehingga mereka tertarik untuk ikut menjaga atau melestarikannya bahkan mempertahankannya. Keempat, dengan cara menerima, menghormati, mempelajari dan mengembangkan keberagaman tersebut. Serta mensosialisasikannya kepada yang lain agar budaya kita semakin dikenal dan tak tergerus oleh

perkembangan zaman. Serta Mengemas budaya kita dengan lebih menarik tetapi tidak meninggalkan makna sebenarnya dari budaya tersebut. Ini bertujuan agar masyarakatan yang lebih muda tertarik dengan budaya kita yang seharusnya memang tidak boleh dilupakan dan harus dilestarikan. Kelima, mengajarkan budaya ke orang lain, tidak terpengaruh budaya asing, memperkenalkan budaya ke negara lain dengan memanfaatkan media sosial, kita bisa memposting foto maupun video kesenian lokal dan budaya daerah Indonesia.⁴⁰

Kebudayaan di indonesia merupakan karya kita sendiri dan tanggung jawab kita sendiri. Salah satu alasan mengapa kita harus melestarikan budaya indonesia ini adalah karena budaya indonesia menjadi salah satu warisan dari nenek moyang yang tik ternilai harganya. Ini merupakan identitas bagi suatu bangsa budaya indonesia memiliki kekhasan yang berbeda dengan negara lain. Melestarikan kebudayaannya bukan berarti menutup diri sepenuhnya dari perkembangan teknologi. Karena di era globalisasi ini kita tidak bisa sepenuhnya menutupi diri kita dari perkembangan zaman. Banyak masyarakat indonesia

⁴⁰ Aulia Kiswahni, *Peran Masyarakat Majemuk dalam Melestarikan Keanekaragaman Budaya di Indonesia*, De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 2 No. 6 Juni Tahun 2022, hal. 241-242

yang hidupnya mengikuti gaya kebarat-baratan salah satu faktornya adalah karena kurangnya informasi kekayaan yang dimiliki budaya bangsa Indonesia.

Padahal di Indonesia memiliki tujuh warisan budaya dan tiga diantaranya warisan budaya dunia. Kebudayaan memiliki fungsi untuk mengatur manusia dalam memahami cara bertindak, berperilaku, dan bersikap dalam menjalin suatu hubungan antara manusia dengan kelompok manusia lainnya. Kebudayaan juga merupakan pedoman bagi manusia dalam menjalani sosial dan menjadi suatu perbedaan yang jelas antara manusia dengan binatang. Kebudayaan adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan manusia, karena unsur dari kebudayaan tidak dapat dipisahkan dan bersifat Universal atau dimiliki oleh setiap kebudayaan di seluruh dunia.⁴¹ Tanggung jawab dikelompokkan menjadi dua hal, yaitu:

- 1) Tanggung jawab kepada pribadi sendiri. Baik maupun buruknya suatu kejadian yang terjadi pada diri sendiri dipertanggung jawabkan oleh diri sendiri pula bukan oleh orang lain serta tidak menyalahkan siapapun maupun yang paling buruk

⁴¹ Sulistyarini dan Jagad Aditya Dewantara, *Kesadaran Masyarakat dalam Efektivitas Penggunaan Media Sosial Untuk Pengenalan Culture di Indonesia*, Jurnal Kewarganegaraan Vol. 7 No. 1 Juni 2023, hal. 525

yaitu menyalahkan takdir. Kita mempunyai tanggung jawab kepada diri kita sendiri berusaha semampunya merupakan suatu kunci supaya kita dapat mempertanggung jawabkan semua perbuatan di dunia.

- 2) Tanggung jawab kepada orang lain serta lingkungan hidup sekitar manusia adalah salah satu dari makhluk sosial yang membutuhkan orang lain didalam hidupnya untuk suatu pengembangan diri.⁴²

Perluasan dari perspektif Anwar dalam Fathurrahman mengemukakan klasifikasi tanggung jawab:⁴³

- 1) Tanggung jawab terhadap Allah berbentuk; mengabdikan diri sebagai hamba dan khalifatullah kepada-Nya, menjaga kesucian Islam dengan menjalankan setiap ajarannya.
- 2) Tanggung jawab kepada diri sendiri berbentuk; pembersihan diri secara jasmani dan rohani,

⁴² Dimas Yeni Mustofa, Sugiaryo dan Siti Supeni, *Peran Masyarakat Dalam Memperkuat Karakter Tanggung Jawab Dan Peduli Lingkungan Bagi Pendaki Gununglawu Di Desa Gondosuli Kecamatanawangmangu*, Jurnal Global Citizen VIII (2) (2019), hal. 29

⁴³ Fathurrahman, *Hakikat Nilai Hormat dan Tanggung Jawab Thomas Lickona dalam Perspektif Islam (Sebuah Pendekatan IntegratifIntorkonektif)*, Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5, No. 2 Desember 2020, hal. 195-196

mengembangkan setiap potensi-potensi yang dimiliki.

- 3) Bertanggung jawab terhadap amanah yang dibebankan dan harus dikerjakan sesuai yang diperintahkan.
- 4) Tanggung jawab terhadap keluarga sebagai ilustrasi, ayah memberikan rasa aman terhadap istri dan anak-anaknya baik berbentuk kebutuhan primer maupun sekunder. Istri mendidik, menjaga, dan memelihara harta dan anakanaknya secara jasmani maupun rohani. Anak bertanggung jawab untuk berbakti kepada orang tua serta menjaga nama baik keluarga.
- 5) Tanggung jawab kepada masyarakat bermakna setiap sikap, perkataan, dan tindakan sebagai bagian dari masyarakat harus dipertanggung jawabkan kepada masyarakat. perwujudan dari tanggung jawab dalam islam adalah; meningkatkan kemakmuran masyarakat dengan iman dan taqwa kepada Allah, menjalin hubungan Ukhuwah Islamiyah dan silaturahmi, saling tolong menolong dalam kebaikan, saling nasehat menasehati, tidak memarahi dan mendiamkan saudara selama tiga hari, menutupi aib sesama muslim, dan menjaga kehormatan jiwa dan harta saudaranya.

- 6) Keterikatan manusia oleh aturan, dan hukum yang dibuat oleh Negara mengharuskan manusia untuk bertanggung jawab terhadap bangsa dan Negara, artinya bahwa manusia terikat oleh norma-norma, peraturan, dan hukum yang dibuat oleh Negara tersebut. sehingga apabila melakukan tindakan yang melanggar hukum, maka harus mempertanggung jawabkan perbuatannya itu sesuai dengan ketentuan yang dijalankan di negara itu.
- 7) Tanggung jawab terhadap lingkungan dan makhluk hidup lainnya, artinya harus memiliki peran untuk merawat, membersihkan, dan menjaga lingkungan maupun makhluk hidup yang ada di dalamnya.

3. *Pantauan Bunting*

a. Hakikat *Pantauan Bunting* Suku Besemah

Pantauan Bunting merupakan sebuah tradisi dimana masyarakat sekitar akan memanggil sepasang pengantin agar datang ke rumah mereka dimana masyarakat akan menyiapkan berbagai hidangan makanan mulai dari makanan ringan seperti kue dan buah-buahan sampai ke makanan berat seperti nasi beserta laukpauknya. Tradisi *Pantauan Bunting* biasanya dilaksanakan setelah akad nikah atau sehari sebelum pesta pernikahan dilangsungkan. Akan tetapi, ada sebagian masyarakat yang melaksanakan Tradisi

ini pada saat hari pesta pernikahan dilangsungkan yakni pada pagi hari sebelum pesta dimulai dan sore hari setelah pesta pernikahan dilangsungkan. Hal ini sesuai dengan kesepakatan antara masyarakat dengan calon pengantin kapan mereka akan melaksanakannya.⁴⁴

Dalam upaya menjalin silaturahmi antara kerabat pihak perempuan dengan pihak laki-laki, setiap pengantin harus melalui tradisi *pantauan bunting* yaitu proses yang dilalui oleh calon pengantin atau pengantin baru yang disebut *bunting*. Prosesi ini dilakukan beberapa hari sebelum dan saat pelaksanaan sedekah (hajatan) pernikahan pada suku bangsa Besemah. Prosesi adat perkawinan Besemah terdiri dari 6 tahapan yaitu *miare tunang, nolong tunang, ngalih panggilan atau ngalih tutughan, nentukan* waktu pelaksanaan perkawinan, *netak aghi* malam, dan pelaksanaan hajatan. Tradisi *pantauan bunting* dilaksanakan sehari atau 3 hari sebelum pelaksanaan hajatan. Biasanya sehari sebelum hajatan dilakukan kegiatan memasak makanan dan minuman untuk para tamu (hari

⁴⁴ Novia Fitri Istiawati, dkk, *Keterkaitan Jarak Geografis Terhadap Eksistensi Tradisi Pantauan Bunting (Konstruksi Sosial Suku Besemah, Lahat, Indonesia)*, *Jambura Geo Education* Volume 4 Number 1, March 2023, hal. 36

bemasak). Pada saat hari bemasak inilah pantawan bunting dilaksanakan.⁴⁵

b. Tata Cara (Jalannya) Tradisi *Pantauan Bunting*

Dalam Perkawinan Ketika akan dimulainya tradisi ini, pihak keluarga yang akan mengadakan *pantauan bunting* tersebut telah menyajikan makanan dan minuman yang sudah dihidangkan dan siap untuk dimakan. Setelah melihat keadaan sudah siap maka mereka saling memberitahu dengan tetangganya untuk menjemput penganten dan salah satu diantara mereka atau anggota keluarga tersebut pergi menjemput penganten di rumah tempat di mana mereka tersebut tinggal. Kemudian meminta izin kepada keluarga penganten bahwa mereka ingin mengajak bunting makan kerumah mereka. Pasangan penganten kemudian bersiap-siap keluar dari rumah dengan diikuti oleh bujang gadis *ngantat* (pengiring) serta satu atau dua orang dari kerabat penganten untuk mendampingi dalam pantauan menuju rumah orang yang memanggil mereka tersebut. Sedangkan masyarakat sudah menunggu kedatangan penganten dan menyambutnya. Pasangan penganten pun mulai

⁴⁵ Rois Leonard Arios, *Pertukaran Sosial Dalam Tradisi Pantawan Bunting Pada Suku Bangsa Besemah Di Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan*, Patanjala Vol. 11 No. 3 September 2019, hal. 468

pantauan dari rumah satu ke rumah yang lain secara bergilir.

Ketika *bunting* (pengantin) sudah menaiki rumah, keluarga yang mengundang mereka tersebut menyambut ramah dengan berjabat tangan dan mempersilahkan masuk dan duduk dengan menghadapi hidangan yang telah tersedia. Kemudian penganten beserta rombongan duduk dengan menghadapi hidangan dan makan, pada saat penganten makan tuan rumah mulai bercerita atau memberitahu bahwa antara mereka dengan keluarga penganten laki-laki atau penganten perempuan masih *dek bradek* (saudara) dengan memperkenalkan keluarga mereka misalnya, ini nenek, wak, atau bibi dan sebagainya. Setelah selesai makan dan sedikit ramah tamah *bunting* (pengantin) kemudian turun dan naik kerumah berikutnya mereka pun juga melakukan hal yang sama seperti sebelumnya. Setelah selesai pantauan penganten beserta rombongan kembali kerumah tempat tinggal mereka.⁴⁶

c. Nilai yang Terkandung dalam Tradisi *Pantauan Bunting*

⁴⁶ Putri Indah Sari, Moh. Syawaludin dan Sholeh Khudin, *Tradisi Pantauan Bunting Dalam Perkawinan Masyarakat Desa Sukarami Pagaram,* Tanjak: Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam, Vol. I No. 2, 2021, hal. 16

Perkawinan ialah sebuah kegiatan yang sakral dalam menjalankan ikatan kekeluargaan dari dua belah pihak pada masyarakat Suku Besemah kota Pagaram. Untuk menjalin dan menjaga silaturahmi antara keluarga baik dari pihak perempuan maupun laki-laki, maka pengantin harus mengikuti rangkaian tradisi *Pantauan bunting* yaitu rangkaian yang dilalui oleh calon pengantin atau pengantin baru yang disebut *bunting*. Pada tradisi Pantauan ini terdapat nilai-nilai budaya yang harus dilestarikan.

1) Nilai Religius

Internalisasi nilai religius dalam tradisi *Pantauan* yakni dapat dipertegas oleh himpunan adat istiadat perkawinan pada pasal 18 dan 19 dimana pada pasal tersebut bahwa satu hari sebelum pelaksanaan upacara perkawinan diadakan kegiatan penyembelihan kerbau (bagi yang mampu). Adapun Sebelum hewan tersebut disembelih, terlebih dahulu diadakan ritual menurut kebiasaan adat setempat agar tidak bertentangan dengan akidah syari'at agama yang dianut pada masyarakat tersebut, kemudian dilanjutkan dengan menarik palak kerbau setelah itu kerbau dimaksud disembelih.

Hewan/Kerbau yang disembelih tersebut dagingnya dibagi menurut kebiasaan adat, setempat diantaranya dalam peninge dengan dusun atau disebut dusun laman (yang akan melakukan Pantauan). Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ritual dalam penyembelihan hewan dalam hal ini tidak bertentangan dengan akidah syariat agama yang dianut. Akan tetapi, pelaksanaan ini sudah menjadi sebuah keyakinan masyarakat setempat yang harus dilaksanakan sebelum melakukan tradisi *Pantauan*.

2) Nilai Sosial (Kerjasama dan Tanggung Jawab)

Nilai sosial dapat dibagi menjadi tiga anataralain nilai material, nilai vital dan nilai kerohanian. Ketiga jenis nilai di atas yang menjadi perhatian peneliti yaitu nilai vital yang terdapat dalam tradisi *Pantauan* yang merujuk pada perkawinan. Karena perkawinan dalam hal ini sebagai sesuatu yang dapat mengumpulkan masyarakat dalam melakukan suatu kegiatan atau aktivitas.

Sehingga perkawinan dalam tradisi *Pantauan* menjadi unsur fisik yang memiliki nilai tertentu salah satunya dalam interaksi sosial antara kedua keluarga besar pengantin. Karena dalam adat

perkawinan suku besemah kota Pagaram, budaya tradisi khususnya *Pantauan* harus dilestarikan mengingat bahwa tradisi ini merupakan sebab interaksi sosial yang terjadi antara dua keluarga besar. Sehingga eksistensi budaya *Pantauan* harus selalu eksis dan menjadi sebab masyarakatnya dapat berkumpul dan berinteraksi dalam melakukan sebuah aktivitas atau kegiatan.

3) Nilai Estetika

Nilai estetik dalam suatu budaya mengacu pada bagaimana budaya tersebut di laksanakan sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Dalam hal ini adalah tradisi *Pantauan bunting* yaitu bagaimana tradisi tersebut di laksanakan serta pemaknaan didalamnya. Wujud dalam hal ini yaitu bentuk tradisi *Pantauan bunting* dalam adat perkawinan suku besemah kota Pagaram. Tradisi *Pantauan bunting* merupakan salah satu bentuk tradisi dengan tujuan menjalin tali silaturahmi antara pihak keluarga besar dan lingkungan sekitar sehingga ikatan kekeluargaan tidak putus.⁴⁷

⁴⁷ R Angga Bagus Kusnanto dan Dedy Firduansyah, *Analisis Nilai-Nilai Budaya Tradisi Pantauan Di Kota Pagaram*, Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya Vol 7 No 1 Februari 2022, hal. 78-81

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan terdapat beberapa karya ilmiah yang terkait dengan tradisi *pantauan bunting*, ada beberapa karya ilmiah yang di dalam skripsinya mengangkat judul yang sama, namun titik fokus berbeda diantaranya dijelaskan, antara lain:

1. Hasil penelitian oleh Iis Mujianti dengan judul **Penanaman Nilai Tanggung Jawab Pada Tradisi Pernikahan Adat Jawa Di Kelurahan Pasir Kidul Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas Tahun 2016**. Tradisi pernikahan adat Jawa terdapat nilai filosofi yang sangat menarik, dimulai dari setiap perlengkapan sampai ritualritual yang dilakukan. Ritual yang terdapat nilai tanggung Jawab pada tradisi pernikahan adat Jawa antara lain ritual ijab Qobul, wiji dadi, kacarkucur, dhulang klimah, dan sungkeman. Dari penjelasan makna setiap ritual tersebut dapat dilihat bahwa tradisi pernikahan adat Jawa memiliki nilai yang bermanfaat untuk pasangan pengantin. Pendidikan melalui tradisi ini merupakan bentuk pendidikan non formal yang berlangsung di dalam masyarakat. Pendidikan ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam melaksanakan pernikahan yang dilakukan dalam masyarakat, sehingga mereka mengetahui apa yang mereka lakukan dan mengetahui pesan yang terdapat dari acara tersebut. Akan tetapi pada

faktanya hal itu belum bisa dipahami oleh masyarakat secara menyeluruh disebabkan kurang perhatiannya masyarakat khususnya pasangan pengantin adat Jawa terhadap adat yang mereka lakukan.⁴⁸

2. Jurnal penelitian oleh Rois Leonard Arios yang berjudul **Pertukaran Sosial Dalam Tradisi Pantawan Bunting Pada Suku Bangsa Besemah Di Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan** tahun 2019. Berdasarkan analisa data disimpulkan bahwa pemberian makanan dan minuman kepada pengantin (bunting) merupakan proses timbal balik antarkedua belah pihak. Si pemberi (tuan rumah) tidak berharap akan mendapatkan balasan finansial melainkan berupa keterlibatan si pengantin dalam aktivitas adat keluarga si pemberi.⁴⁹
3. Hasil penelitian oleh Pipit Tri Hapsari yang berjudul **Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Dugderan Di Kota Semarang** Tahun 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan prosesi pelaksanaan tradisi Dugderan Kota Semarang merupakan tradisi budaya untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan di Kota Semarang. Prosesi tradisi Dugderan meliputi: pasar Dugderan dilaksanakan tujuh

⁴⁸ Iis Mujianti, *Penanaman Nilai Tanggung Jawab Pada Tradisi Pernikahan Adat Jawa Di Kelurahan Pasir Kidul Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas*, Skripsi IAIN Purwokerto Tahun 2016, hal. 97

⁴⁹ Rois Leonard Arios, *Pertukaran Sosial Dalam Tradisi Pantawan Bunting Pada Suku Bangsa Besemah Di Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan*, Patanjala Vol. 11 No. 3 September 2019, hal. 41

hari sebelum prosesi ritualnya, karnaval budaya Dugderan serta prosesi ritual inti Dugderan di Masjid Agung Semarang dan Masjid Agung Jawa Tengah dilaksanakan satu hari sebelum puasa Ramadhan. Nilai gotong royong dalam tradisi Dugderan Kota Semarang adalah nilai kebersamaan, nilai tolong menolong, nilai persatuan yang dapat kita tangkap untuk dimaknai dan dihayati serta diterapkan di kehidupan sehari-hari.⁵⁰

4. Penelitian oleh Zuhwan Najikhah (2021) dengan judul **Nilai-Nilai Sosial Dan Keagamaan Pada Tradisi Apitan Di Dusun Jatipeting, Desa Rowosari, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan** Tahun 2021. Kesimpulan hasil penelitian ini yaitu: 1. Pelaksanaan tradisi Apitan di Dusun Jatipeting Desa Rowosari Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan Apit dengan menyembelih hewan kerbau dan di akhiri makan bersama dengan warga. Tradisi Apitan biasanya dilaksanakan pada hari minggu legi, sesuai dengan neton Kepala Dusun Jatipeting. Untuk dana pelaksanaan tradisi Apitan dihasilkan dari iuran warga. Prosesi pelaksanaan tradisi Apitan meliputi penyembelihan kerbau, doa dan makan bersama dengan warga. 2. Nilai-nilai sosial pada tradisi Apitan yaitu tanggung jawab,

⁵⁰ Pipit Tri Hapsari, *Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Dugderan Di Kota Semarang*, Skripsi Universitas Negeri Semarang Tahun 2020, hal. 153

kerjasama dan kerukunan. Sedangkan nilai-nilai keagamaan pada tradisi Apitan yaitu nilai aqidah, nilai syariah dan nilai akhlak. 3. Faktor pendukung : a. Tradisi Apitan sudah menjadi adat-kebiasaan masyarakat Dusun Jatipeting sehingga harus selalu dijaga dan dilaksanakan. b. Pelaksanaan tradisi Apitan didukung oleh masyarakat dan pemerintahan desa. Faktor penghambat adalah biaya dalam pelaksanaan tradisi Apitan.⁵¹

5. Hasil penelitian terdahulu oleh Yudistira Yustisio dengan judul **Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Pantawan Bunting Suku Besemah di Desa Tanjung Alam, Kecamatan Tanjung Sakti Pumu, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan** Tahun 2022. Hasilnya berupa Makna pesan simbol yang terdapat pada ritual Pantawan Bunting yaitu memberi penghormatan kepada pengantin baru yang akan menggelar pernikahan ucapan rasa syukur dan terimakasih. Berharap sepasang penganten menjadi keluarga sakinah, mawadah, warahmah. Makna dalam proses pantawan bunting merupakan bentuk menghormati pengantin, saling membantu satu sama lain, wadah untuk menjamu pengantin, dan juga sebagai cara menjalin tali silaturahmi sehingga ikatan kekeluargaan tidak putus.⁵²

⁵¹ Zuhwan Najikhah, *Nilai-Nilai Sosial Dan Keagamaan Pada Tradisi Apitan Di Dusun Jatipeting, Desa Rowosari, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan*, IAIN Salatiga Tahun 2021, hal. 76

⁵² Yudistira Yustisio, *Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Pantawan Bunting Suku Besemah di Desa Tanjung Alam, Kecamatan Tanjung Sakti Pumu*,

6. Hasil penelitian oleh Miranda Agustin Lestari yang berjudul **Konstruksi Sosial Tradisi Pantauan Bunting Pada Masyarakat Suku Besemah Di Kabupaten Lahat Tahun 2022**. Hasil penelitian yaitu Tradisi Pantauan Bunting merupakan sebuah tradisi yang berasal dari masyarakat Suku Besemah yang dilakukan apabila ada masyarakat yang akan melangsungkan pernikahan. Tradisi ini dilakukan dengan memanggil atau mengajak sepasang calon pengantin untuk datang kerumah masyarakat yang ada di desa tersebut dimana masyarakat akan menyediakan berbagai hidangan mulai dari makanan ringan hingga ke makanan berat. Tradisi ini biasanya dilakukan sehari sebelum pesta pernikahan dilangsungkan. Dalam melakukan Tradisi Pantauan Bunting ini, sepasang calon pengantin akan ditemani oleh bujang ngantat dan gadis ngantat.⁵³
7. Hasil penelitian oleh R Angga Bagus Kusnanto dan Dedy Firduansyah yang berjudul **Analisis Nilai-Nilai Budaya Tradisi Pantauan di Kota Pagaram Tahun 2022**. Hasilnya tradisi *pantauan* memiliki makna yang cukup mendalam dan perlu untuk dilestarikan kepada seluruh generasi muda khususnya dalam acara resepsi pernikahan

Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan, Skripsi UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu Tahun 2022, hal. 51

⁵³ Miranda Agustin Lestari, *Konstruksi Sosial Tradisi Pantauan Bunting Pada Masyarakat Suku Besemah Di Kabupaten Lahat*, Skripsi Universitas Lampung Tahun 2022, hal. 35

di Kota Pagaralam. Sehingga pihak-pihak terkait beserta seluruh masyarakat di suku besemah kota Pagaralam dapat mewariskan kebudayaannya yang didukung oleh semua pihak.⁵⁴

8. Penelitian oleh Septian Dwi Ari Yanto yang berjudul **Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Bersih Desa Pada Masyarakat Gunungsari Umbulsari Jember Tahun 2022**. Hasil penelitian ini yaitu: 1) Transformasi nilai-nilai sosial yang terdapat dalam masyarakat Desa Gunungsari memunculkan nilai-nilai positif yakni dari segi keagamaan yang disampaikan saat tradisi bersih desa, masyarakat harus memiliki rasa kehati-hatian dalam menjalani hidup agar selamat dan tidak sering melakukan pelanggaran terhadap syariat agama Allah. 2) Transaksi nilai-nilai sosial yang terdapat dalam ritual bersih desa pada masyarakat Desa Gunungsari satu hari sebelum pelaksanaan tradisi disampaikan adanya ritual bersih desa kepada masyarakat, dengan adanya ritual bersih desa dapat menambah rasa keimanan, mengerti pentingnya sedekah, lebih peduli terhadap lingkungan, memiliki rasa lebih menghormati kepada orang yang lebih tua, serta bisa membersihkan hati dari hal-hal yang buruk. 3) Proses Trans-internalisasi sudah menjadi pembiasaan masyarakat

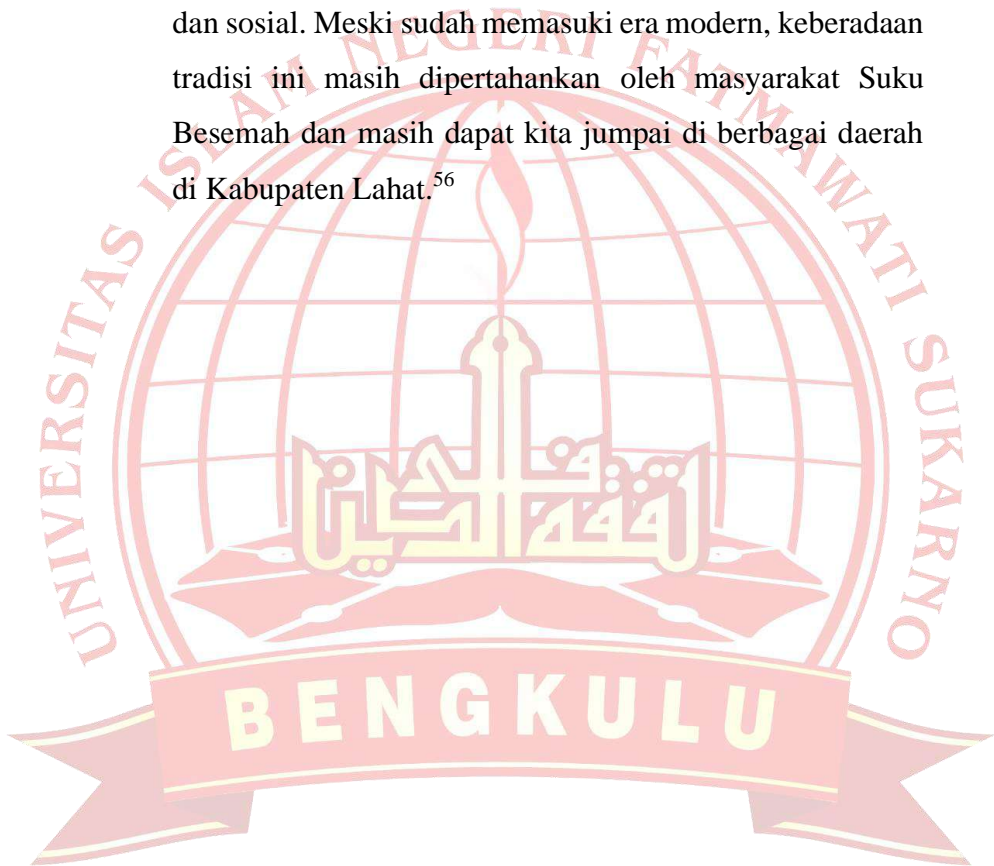
⁵⁴ R Angga Bagus Kusnanto dan Dedy Firduansyah, *Analisis Nilai-Nilai Budaya Tradisi Pantauan di Kota Pagaralam*, Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya Vol 7 No 1 Februari 2022, hal. 81

desa Gunungsari Umbulsari, nilai sosial kebiasaan berupa nilai keagamaan dan masyarakat sudah dapat menjalankan kewajiban dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, tolong menolong saat warga desa dalam kesusahan yang sebelumnya terjadi kebakaran rumah salah satu warga desa Gunungsari.⁵⁵

9. Jurnal penelitian oleh Novia Fitri Istiawati, Miranda Agustin Lestari dan Sugeng Widodo yang berjudul **Keterkaitan Jarak Geografis Terhadap Eksistensi Tradisi Pantauan Bunting (Konstruksi Sosial Suku Besemah, Lahat, Indonesia)** Tahun 2023. Berdasarkan hasil analisis dengan teori konstruksi sosial Berger, konstruksi sosial terbentuk melalui 3 (tiga) proses dialektis yaitu, pertama eksternalisasi tercermin dari keberadaan Pantauan Bunting sebagai bagian dari perkawinan Suku Besemah yang dimaksudkan untuk memperkenalkan kedua mempelai kepada sanak saudara dan keluarga agar terjalin hubungan yang harmonis pada masa setelah menikah. Kedua, proses objektivasi melalui aturan pelaksanaan tradisi Pantauan Bunting berhasil melegitimasi keberadaan tradisi ini di masyarakat. Ketiga, proses internalisasi melalui sosialisasi primer dengan menggunakan pranata adat untuk menggerakkan masyarakat agar sadar akan

⁵⁵ Septian Dwi Ari Yanto, Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Bersih Desa Pada Masyarakat Gunungsari Umbulsari Jember, Skripsi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Tahun 2022, hal. 95

warisan leluhurnya sehingga mereka meneruskan tradisi tersebut. Persebaran tradisi Pantauan Bunting berbeda-beda di setiap daerah yang disebabkan oleh faktor geografis dan sosial. Meski sudah memasuki era modern, keberadaan tradisi ini masih dipertahankan oleh masyarakat Suku Besemah dan masih dapat kita jumpai di berbagai daerah di Kabupaten Lahat.⁵⁶



⁵⁶ Novia Fitri Istiawati, Miranda Agustin Lestari dan Sugeng Widodo, *Keterkaitan Jarak Geografis Terhadap Eksistensi Tradisi Pantauan Bunting (Konstruksi Sosial Suku Besemah, Lahat, Indonesia)*, Jambura Geo Education Journal Volume 4 Number 1, March 2023, hal. 46

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Iis Mujianti (2016)	Penanaman Nilai Tanggung Jawab Pada Tradisi Pernikahan Adat Jawa Di Kelurahan Pasir Kidul Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas	Penelitian mempunyai kesamaan pada metode yang digunakan.	Perbedaannya Septian membahas nilai sosial secara umum sedangkan peneliti khusus ke kerjasama dan tanggung jawab.
2	Rois Leonard Arios (2019)	Pertukaran Sosial Dalam Tradisi Pantawan Bunting Pada Suku Bangsa Besemah Di Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan	Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan peneliti terutama pada metode penelitiannya.	Perbedaannya terletak pada subyek dan lokasi penelitian.
3	Pipit Tri Hapsari (2020)	Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Dugderan Di Kota Semarang	Penelitian mempunyai kesamaan pada metode yang digunakan.	Kajian suatu tradisi yang digunakan berbeda dan hanya membahas

				variabel kerjasama saja.
4	Zuhwan Najikhah (2021)	Nilai-Nilai Sosial Dan Keagamaan Pada Tradisi Apitan Di Dusun Jatipeting, Desa Rowosari, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan Tahun 2021	Penelitian mempunyai kesamaan pada metode yang digunakan.	Kajian suatu tradisi yang digunakan berbeda dan hanya membahas variabel kerjasama saja.
5	Yudistira Yustisio (2022)	Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Pantawan Bunting Suku Besemah di Desa Tanjung Alam, Kecamatan Tanjung Sakti Pumu, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan	Persamaan dengan peneliti terletak pada pembahasan mengenai <i>pantauan bunting</i> dan metode penelitian yang digunakan kualitatif.	Perbedaannya terletak pada pengkajian dalam penelitian berupa nilai kerjasama dan tanggungjawab yang digunakan peneliti.
6	Miranda Agustin Lestari (2022)	Konstruksi Sosial Tradisi Pantauan Bunting Pada Masyarakat Suku Besemah Di	Persamaan dengan peneliti yakni pada metode penelitian.	Perbedaannya pada variabel kontruksi sosial sedangkan peneliti menggunakan nilai kerjasama

		Kabupaten Lahat		dan tanggung jawab.
7	R Angga Bagus Kusnanto dan Dedy Firduansyah (2022)	Analisis Nilai-Nilai Budaya Tradisi Pantauan di Kota Pagaralam	Persamaan dengan peneliti terletak pada analisis nilai budaya masyarakat besemah.	Perbedaannya terletak pada tempat atau lokasi yang akan dikaji oleh peneliti.
8	Septian Dwi Ari Yanto (2022)	Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Bersih Desa Pada Masyarakat Gunungsari Umbulsari Jember	Penelitian mempunyai kesamaan pada metode yang digunakan.	Perbedaannya Septian membahas nilai sosial secara umum sedangkan peneliti khusus ke kerjasama dan tanggung jawab.
9	Novia Fitri Istiawati, Miranda Agustin Lestari dan Sugeng Widodo (2023)	Keterkaitan Jarak Geografis Terhadap Eksistensi Tradisi Pantauan Bunting (Konstruksi Sosial Suku Besemah, Lahat, Indonesia)	Sama-sama membahas tradisi <i>pantauan bunting</i> .	Perbedaannya terletak pada lokasi dan subyek penelitian.

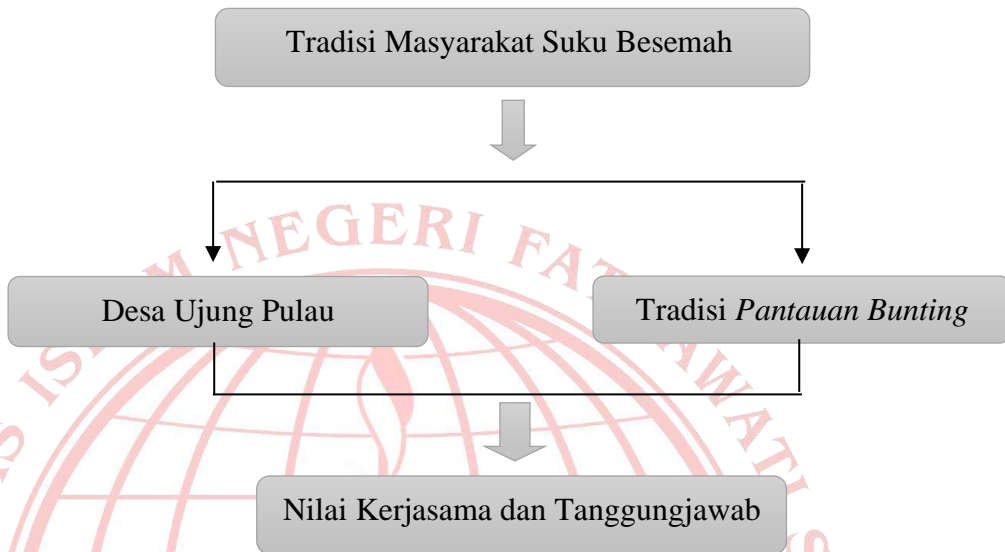
C. Kerangka Berpikir

Kebiasaan menunjuk pada suatu bahwa seseorang di dalam tindakan selalu ingin melakukan hal-hal yang teratur baginya. Kebiasaan yang dijadikan kebiasaan yang teratur oleh seseorang, kemudian dijadikan dasar bagi hubungan antara orang-orang tertentu. Sehingga tingkah laku atau kebiasaan masing-masing dapat diatur dan itu semuanya menimbulkan nilai, norma atau kaidah. Kaidah yang timbul dari masyarakat sesuai dengan kebutuhan pada suatu saat atau sering disebut dengan adat-istiadat. Adat-istiadat mencirikan suatu cara daerah tertentu. Pada proses interaksi yang dilakukan terus menerus akan menimbulkan pola-pola tertentu yang disebut cara atau *usage*. Cara tersebut merupakan suatu bentuk di dalam perilaku manusia yang lebih menonjol di dalam hubungan interpersonal. Dalam perkembangannya cara-cara tersebut akan menjadi suatu kebiasaan atau Folkway. Cara atau *usage*, bila dilanggar akan menimbulkan celaan dari pihak lain secara pribadi, sedangkan kebiasaan mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar. Kebiasaan diartikan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama.

Budaya *pantauan* merupakan hasil dari proses interaksi antar personal yang dilakukan terus-menerus sehingga menimbulkan suatu cara tertentu. Apabila cara ini dilanggar akan menimbulkan celaan dari pihak lain secara pribadi. Cara ini dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu untuk ikut

memeriahkan perayaan atau persedekahan yang dilaksanakan oleh salah satu anggota masyarakat. Jadi, budaya pantauan bunting merupakan perilaku yang mempunyai orientasi nilai dimana budaya pantauan dijadikan pandangan hidup masyarakatnya dan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu.

Salah satu nilai yang akan dikaji adalah nilai kerjasama. Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara individu atau kelompok sosial untuk mencapai tujuan bersama. Kelestarian budaya seringkali diabaikan oleh orang setempat. Hal ini terlihat dari kecenderungan manusia untuk lebih memilih budaya barat akibat dari perkembangan teknologi yang semakin pesat. Padahal, budaya memiliki banyak pengaruh terhadap kehidupan. Untuk menjaga kelestarian budaya agar tetap asri, masyarakat harus bergotong-royong atau bekerja sama mengupayakan pelestarian. Semakin banyak orang yang terlibat, semakin baik juga memperkenalkan ciri khas budaya dalam suatu daerah. Selanjutnya nilai tanggung jawab. Setiap manusia membutuhkan bantuan orang lain dan diperlukan komunikasi dengan orang lain sehingga terbentuklah masyarakat. Dalam sebuah masyarakat, setiap anggota memiliki tanggung jawab ikut serta menjaga budaya masyarakat. Dapat dilihat dalam bagan berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir